Malam Keramat Adrian-Bianca

Masih ingat dengan dialog 'tiga kali di tiga tempat berbeda' di Emergency Couple?

"Khilaf?" Adrian kembali tertawa. Jenis tawa yang membuat Bianca bergidik ngeri. "Coba jelasin ke aku, khilaf seperti apa kalau kita melakukannya sebanyak tiga kali di tiga tempat yang berbeda di rumah ini dalam satu malam?"

So, guys, inilah yang terjadi di malam keramat itu. Insiden malam keramat Adrian-Bianca.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bianca terkesiap. Bukan ini yang dirinya pikirkan akan terjadi saat mengundang laki-laki tidak dikenal masuk ke rumahnya. Awalnya Bianca hanya ingin mengurangi rasa bersalahnya karena sudah membuat Adrian dituduh sebagai selingkuhannya oleh Tommy Suteja. Jadi, saat dirinya dan Adrian tiba-tiba terlibat sebuah percakapan yang cukup dalam, apalagi saat lelaki tidak dikenal itu menyampaikan pendapatnya yang membuat Bianca terpukau dan terharu. Rasanya Bianca langsung diserang oleh sebuah perasaan aneh yang luar biasa.

Celakanya—atau bisa juga dibilang untungnya—sepertinya Adrian juga satu pemahaman dengan Bianca. Lelaki itu tiba-tiba maju dan menciumnya. Tubuh Bianca merinding bukan main. Ciuman kali ini memang bukanlah yang kali pertama untuk mereka berdua. Sebelumnya mereka juga pernah berbagi ciuman di kelab tadi. Tapi, entah kenapa Bianca merasa ciuman kali ini akan membawa mereka ke suatu tempat dan kondisi yang lebih rumit. Apalagi

Dipindai dengan CamScanner

alasan yang melatari ciuman kali ini jauh berbeda dengan saat mereka di kelab tadi. Tidak ada Milkita Nasani yang mengawasi ataupun orang-orang media yang biasa mencari bahan gosip. Di tempat ini hanya ada Bianca dan Adrian. Hanya mereka berdua dan semuanya tampak tidak akan berakhir dalam waktu dekat.

"Kamu tinggal sendiri?" Adrian bertanya. Lelaki itu memundurkan wajah mereka untuk menatap matanya.

Bianca menelan ludah. Dan seakan sudah dirasuki jin penunggu rumah ataupun setan yang bergentayangan, Bianca menyambut pertanyaan itu dengan jawaban yang memiliki frekuensi yang sama.

"Ya. Aku tinggal sendiri."

Bak pemantik api, jawaban Bianca tersebut langsung disusul dengan Adrian yang kembali menciumnya. Kali ini ciuman lelaki itu lebih dalam dan akal sehat Bianca juga semakin kacau balau. Tidak jauh berbeda dengan Bianca, Adrian ikut merasakan sensasi yang tidak pernah ia rasakan. Adrian akui jika Bianca sangat cantik. Tentu perempuan itu memiliki paras yang cantik untuk bisa menjadi selebriti ternama seperti sekarang. Tapi, kecantikan tidak selalu berhasil untuk Adrian. Sebelumnya juga banyak wanita cantik yang Adrian temui, anehnya tidak ada satu pun yang membuat Adrian mampu merasakan minat yang lebih.

Namun, Bianca berbeda. Meski sok-sokan tidak terima karena pernah dipeluk dan dicium oleh wanita itu secara sembarangan. Aslinya Adrian sama sekali tidak begitu marah. Sialnya, Adrian cenderung menikmati. Dan puncaknya adalah pergulatan mereka malam ini. Jujur, Adrian sudah pasrah jika Bianca akan menamparnya atau melaporkannya ke pihak berwajib karena sudah sembarangan menciumnya. Tapi, saat Bianca ikut

Dipindai dengan CamScanner

membalas ciumannya, saat itu Adrian tahu bahwa malam ini dirinya benar-benar akan kehilangan akal sehatnya.

Bukannya berhenti, ciuman mereka semakin menjadi-jadi. Lidah Adrian menyusup ke dalam mulut Bianca sementara tubuh mereka kian merapat bak lem super. Kurang puas hanya menjelajahi bibir serta isi mulut Bianca. Adrian menurunkan jangkauan bibirnya menyusuri perpotongan leher Bianca sembari memojokkan Bianca di bawah tubuhnya.

"Jangan sampai ninggalin bekas," bisik Bianca. Membuat Adrian mengangguk dan kini makin menurunkan cumbuannya menuju dada Bianca.

Bianca memeluk rapat kepala Adrian dan semakin mendekatkan wajah lelaki itu menuju dadanya. Tidak tahan dengan stimulasi yang diberikan mulut Adrian pada dadanya meski masih berlapiskan baju, tangan Bianca turun dan menyentuh sesuatu yang berada di antara kedua paha Adrian.

"Sebentar. Aku buka dulu," bisik Adrian.

Lelaki itu sedikit menjauhkan diri untuk menarik lepas ikat pinggangnya. Bianca yang melihat itu semua seakan memiliki ide untuk melakukan hal yang sama. Tangan Bianca bergerak untuk membuka kancing kemejanya sendiri dan melemparnya.

Mendongak, Adrian yang baru saja melempar ikat pinggang pun tampak terkejut saat menemukan pemandangan Bianca yang hanya mengenakan bra saja. Melihat itu membuat Adrian menelan ludah.

"Cepetan," kesal Bianca saat melihat Adrian tampak terdiam.

"O-oh, iya. Sebentar." Otak Adrian mengalami lag untuk beberapa

Dipindai dengan CamScanner

"O-oh, iya. Sebentar." Otak Adrian mengalami lag untuk beberapa saat. Membuat Bianca geregetan sendiri.

"Sini. Biar aku aja!"

Bianca tiba-tiba bangkit dan mendorong Adrian untuk rebah di sofa. Menduduki paha Adrian, Bianca langsung menarik turun ritsleting dan celana Adrian. Melihat Bianca yang sedang menarik lepas celananya membuat Adrian tergoda. Tangannya kembali menarik Bianca dan bibirnya kembali mencium perempuan itu.

Adrian bangkit duduk dan Bianca kali ini berada di pangkuannya. Dengan bibir yang masih saling melumat, tangan Adrian bergerak lincah melepas kaitan bra Bianca dan langsung melahap payudara perempuan itu dalam satu gerakan.

"Ugh." Bianca melenguh saat lidah Adrian bermain di sekitar puncak payudaranya. Tangannya bergerak meremas rambut lelaki itu. "Yang satunya juga," pinta Bianca menarik tangan Adrian untuk ikut meremas payudaranya yang satu lagi.

Desahan Bianca kian menjadi. Nafsunya terus merangsak naik kala mendengar suara decapan mulut Adrian yang melahap rakus dadanya. Tangan Bianca menyusup ke dalam celana dalam Adrian. Sedikit usapan ia berikan pada kejantanan lelaki itu.

"Kamu mau apa?" tanya Adrian yang langsung melepas mulutnya dari dada Bianca. Lelaki itu menatapnya dengan sorot mata penuh kabut gairah.

"Kenapa? Nggak suka?" tanya Bianca.

"Mana ada. Ya sukalah."

Dipindai dengan CamScanner

Bianca terkikik geli dan makin menambah laju gerakan tangannya. Adrian mendesah. Mulut lelaki itu bahkan sempat terbuka untuk mengekspresikan kepuasannya.

"Adrian!" Bianca memekik saat Adrian tiba-tiba bangkit dan merebahkan Bianca di atas sofa. Adrian kembali mempertemukan bibirnya dan Bianca. Tapi itu hanya beberapa saat, karena Adrian terus bergerak turun dan berhenti tepat di antara selangkangan Bianca.

Bianca terkesiap dan bulu kuduknya seketika berdiri saat merasakan Adrian menarik turun celana dalam Bianca. Bianca melenguh saat jejak basah dan hangat tiba-tiba ia rasakan di bawah sana. Astaga, lelaki itu mencium bagian bawahnya!

"Adrian, sebentar, kamu—"

Suara Bianca teredam dengan suara desahnya sendiri. Mulut Adrian benar-benar terampil. Apa laki-laki ini sudah sering melakukan hal ini dengan wanita lain di luar sana? Bagaimanapun juga dia sepupu Antares Abimana kan? Tentu mereka berdua pasti tidak akan jauh berbeda.

"Desah aja. Nggak usah ditahan," ucap Adrian dan kembali mengerjai Bianca di bawah sana. Bianca tidak tahan, dijambaknya rambut Adrian dan ia tekan kepala lelaki itu untuk semakin merapat. Desahan Bianca memenuhi ruang tamu dan kenikmatan itu pun Bianca dapatkan tidak lama setelahnya.

Bianca menarik napas dalam-dalam. Tubuhnya sedikit lemas akibat pelepasan barusan. Namun, semua itu tidak seberapa dengan sensasi saat melihat kepala Adrian beranjak dari selangkangannya dan lelaki itu tampak tersenyum puas. Tidak tahan, Bianca kembali mendorong Adrian jatuh dan mencium

Dipindai dengan CamScanner

tahan, Bianca kembali mendorong Adrian jatuh dan mencium lelaki itu dengan cara yang begitu buas.

"Kamu yakin?" tanya Adrian saat bagian bawah mereka mulai bergesekan. Namun, Bianca tidak menjawab. Perempuan itu meraih kejantanan Adrian dan menuntunnya untuk memasukinya.

"F*ck! Bianca!" Umpat Adrian.

Kesabaran Adrian mulai menipis. Sudah sejak tadi ia menahan diri. Jadi, saat tubuh mereka menyatu, Adrian tidak bisa lagi menahannya. Sembari tubuh Bianca bergerak di atasnya, bibir keduanya pun ikut mencumbu satu sama lain. Melepaskan bibir satu sama lain, Adrian pun membiarkan Bianca untuk bergerak lebih nyaman. Adrian pun tidak hanya diam. Satu tangan lelaki itu ikut memberikan pijatan pada bagian bawah milik Bianca sementara yang satu lagi meremas payudaranya.

"Kenapa?" tanya Adrian saat melihat Bianca meringis.

"Sakit."

"Pelan-pelan aja."

Bianca mengangguk. Cukup lama mereka mencoba menyesuaikan diri hingga Bianca jauh lebih nyaman.

"Shit! Bianca! Enak banget!"

Adrian meracau. Setelah cukup lama menunggu. Gerakan Bianca mulai bertambah tempo. Bianca kembali membungkuk tanpa melepaskan tubuh mereka. Diraihnya kepala Adrian dan menuntunnya untuk meraih buah dadanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Suck it," pinta Bianca. Adrian pun kembali melahap payudara di depannya. Kedua tangannya memeluk punggung Bianca dan kali ini Adrian yang berada di bawahlah yang menggerakkan pinggulnya menyentak Bianca yang berada di atasnya.

"Uh, Adrian, pelan-pelan. Ini pertama untuk aku!" teriak Bianca saat tubuhnya bergerak dahsyat akibat sentakan Adrian.

Keduanya terus bergerak hingga pelepasan itu berhasil mereka dapatkan. Tubuh Bianca lemas dan Adrian masih erat memeluknya. Deru napas mereka bercampur baur dengan aroma seks yang menggila.

Ruangan itu mendadak sepi. Suara berisik suara mereka yang memenuhi ruangan mendadak menghilang bersamaan dengan selesainya pertempuran di atas sofa. Bianca mengatur napas, dan saat itu ia juga bisa mendengar dengan jelas detak jantung Adrian yang begitu kencang.

"Mau kuambilkan minum?" tawar Adrian. Bianca hampir melongo saat mendengar tawaran tiba-tiba tersebut. Bisa-bisanya di saat seperti ini lelaki itu menawarkan minuman? Apalagi hal itu ia tawarkan pada Bianca yang merupakan pemilik rumah ini.

"Mau."

Anehnya. Meski merasa tawaran Adrian barusan adalah hal yang aneh. Bianca tetap menyambut tawaran itu. Lagi pula dia benar-benar haus.

"Oke. Aku ambilkan dulu."

Dipindai dengan CamScanner

Adrian beranjak dan Bianca pun bergerak turun dari atas tubuh lelaki itu. Mengabaikan Adrian yang berlalu menuju dapur, Bianca mengambil kesempatan tersebut untuk kembali beristirahat. Sampai suatu ketika terdengar suara benda terjatuh cukup keras dari arah dapur.

Bianca mendesah lelah. Salahnya juga membiarkan Adrian sendirian. Memangnya lelaki itu tau apa mengenai isi rumahnya?

Bianca pun memutuskan bangkit dari sofa untuk menghampiri Adrian. Sesampainya di dapur, Bianca mendapati lelaki itu tampak mencari-cari sesuatu di dalam kulkas. Jangan lupakan juga tutup panci yang tergeletak di atas lantai. Tapi, bukan itu yang membuat Bianca terdiam di ujung pintu dapur, melainkan karena melihat dan menyadari kejadian langka yang terjadi di rumahnya.

Kurang langka apa lagi saat dirimu melihat seorang pria telanjang sedang mengubek-ubek isi kulkasmu? Bianca mengamati tubuh Adrian yang membelakanginya itu dengan sorot mata lurus. Kilasan kejadian beberapa saat lalu di sofa mendadak kembali masuk ke dalam kepala Bianca. Sesuatu di tubuh Bianca tiba-tiba bereaksi. Adrian di depannya saat ini entah kenapa terlihat luar biasa seksi.

"Oh, kamu ke sini?" tanya Adrian saat melihat Bianca sudah berdiri di belakangnya. "Maaf, tadi nggak sengaja jatuh pas aku lagi cari —"

Ucapan Adrian jadi tidak berlanjut karena saat itu Bianca sudah lebih dulu maju dan menciumnya. Syok? Tentu. Tapi Adrian sama sekali tidak ingin berlarut-larut dalam keterkejutan. Apalagi saat sesuatu di selangkangannya kembali turn on. Alhasil Adrian pun ikut membalas ciuman Bianca.

Dipindai dengan CamScanner

Kaki Adrian bergerak menutup pintu kulkas mengingat kedua tangannya sudah terlalu sibuk kembali menggerayangi tubuh Bianca. Hasrat yang beberapa saat lalu sudah surut secara ajaib kembali membara. Adrian mengangkat Bianca dan mendekap perempuan itu dalam gendongannya. Tungkai Bianca pun secara refleks melingkari pinggang Adrian. Adrian bergerak pelan menuju meja pantri dan menurunkan Bianca di sana.

"Mau balik ke sofa?" tanya Adrian.

Bianca menggeleng. Perempuan itu menarik Adrian agar kembali menciumnya. Paham dengan bahasa tubuh Bianca, Adrian pun kembali melumat bibir Bianca seakan tidak ada lagi hari esok. Ditariknya maju pinggang Bianca bersamaan dengan Adrian yang ikut merapatkan tubuhnya. Dan saat itulah tubuh mereka kembali menyatu.

"Lebih cepat," desah Bianca. Tangan perempuan itu bertumpu di atas meja pantri dengan wajah menghadap langit-langit dapur. Mulut Bianca terbuka, menikmati gerakan Adrian di depannya.

"Bianca," panggil Adrian saat tangannya meraih Bianca. Dipeluknya tubuh perempuan itu bersamaan dengan puncak kenikmatan yang kembali mengguyur mereka.

"Sebentar." Tangan Adrian bergerak meraih kotak tisu yang memang ada di atas meja. Awalnya Bianca tidak tahu kenapa lelaki itu mengambil tisu, sampai ia melihat Adrian mengelap jejak-jejak seks mereka. Bianca mendadak merasakan wajahnya memanas. Demi Tuhan! Tidak pernah sebelumnya ada laki-laki yang mengelapkan tisu pada bagian tubuhnya yang begitu pribadi!

Dipindai dengan CamScanner

Usai dengan ajang bersih-bersihnya. Adrian langsung bergerak mundur dari Bianca. Lelaki itu bahkan langsung menarik kursi dan mendudukkan tubuhnya di sana. Adrian merenung. Gila, sudah dua kali untuk malam ini!

"Kamu kenapa?" tanya Bianca. Sedikit khawatir saat melihat Adrian terkulai lemas.

"Capek. Kakiku gemeteran," jawab Adrian dengan napas yang masih tersengal-sengal. Gila, benar-benar gila. Setelah ini dia harus menikahi Bianca! Harus!

"Kqmu masih sanggup nggak kalau buat jalan ke kamar?" tanya Bianca.

Adrian menoleh pada Bianca yang duduk di atas meja pantri. Sorot matanya yang tampak lelah tiba-tiba kembali terlihat segar.

"Sanggup. Mau ke kamar?" tanya balik Adrian yang saat itu langsung disusul dengan anggukan kepala oleh Bianca. Mengabaikan kaki dan dengkul yang sudah gemetar, Adrian pun seketika berdiri dari duduknya.

"Kita minum dulu."

Adrian berjalan menuju kulkas dan membawa minuman untuk dirinya dan Bianca. Selesai melepaskan dahaga, sekembalinya Adrian dari meletakkan jus kemasan ke dalam kulkas, tanpa banyak bicara Adrian langsung menarik pinggang Bianca dan menggendong perempuan itu.

"Ayo ke kamar. Aku masih sanggup," bisiknya yang membuat Bianca tertawa.

Dipindai dengan CamScanner

Sesampainya di dalam kamar, Adrian langsung menjauhkan Bianca ke atas ranjang dan setelahnya langsung bergabung bersama perempuan itu di sana.

"Katanya kaki kamu udah gemeteran?" goda Bianca.

"Udah nggak lagi," balas Adrian dan langsung mencumbu Bianca. Meski sudah beberapa kali berciuman malam ini. Yang jelas ciuman mereka selalu sukses membangkitkan gairah keduanya.

"Kamu bener-bener sepupu Ares. Aku percaya."

"Maksudnya?" tanya Adrian.

"Kalian mirip."

"Beda. Aku ya aku. Dokter Ares ya Dokter Ares," jelas Adrian. Lelaki itu tampak cemberut saat mengatakannya.

Bianca membelai lembut pipi Adrian. Berhasil. Lelaki itu sudah tidak lagi cemberut. Malah, Adrian tampak semakin memeluknya dan terus-terusan mengendus lehernya seperti seekor kucing manja.

Tidak seperti di sofa ataupun dapur, kali ini mereka melakukannya di atas ranjang. Membuat setiap gerak yang mereka ciptakan terkesan lebih nyaman dari dua tempat sebelumnya. Mungkin karena itu juga foreplay mereka sekarang lebih lama. Berciuman saling berpelukan tanpa terburu-buru seperti saat di luar kamar tadi nyatanya lumayan menyenangkan.

"Kulit kamu halus. Semua artis begini ya?" tanya Adrian.

"Artis apa dulu? Kalau aktris dan bintang iklan kayak aku, ya harus halus."

Dipindai dengan CamScanner

Adrian mengangguk dan hidungnya kembali menggelitik bahu Bianca. Lelaki itu semakin naik dan mencari-cari bibir Bianca. Bianca rebah di atas ranjang dengan Adrian yang berada di atasnya. Pagutan demi pagutan masih mereka bagi dari mulut satu sama lain.

"Bisa balik badan?" tanya Adrian.

Bianca tidak banyak bertanya dan menuruti ucapan Adrian. Bianca berbalik hingga posisinya menjadi tengkurap.

"Gini aja? Apa aku harus nungging?" tanya Bianca frontal.

"Boleh," jawab Adrian.

Bianca pun mengatur posisi. Saat itu juga dirasakannya Adrian menyentuh pinggangnya sembari merapat.

"Nggak apa-apa kan begini?" tanya Adrian.

"Nggak apa-apa. Lanjut aja."

Perlahan Adrian kembali memasuki Bianca. Bianca mengerang. Ternyata melakukannya dalam posisi seperti ini lebih terasa nikmat.

Suara benturan antara pinggul Adrian dan bokong Bianca memenuhi ruang kamar Bianca. Belum lagi desahan keduanya yang saling bersahut-sahutan.

"Ah, ya, gitu...." Bianca meracau saat Adrian semakin bergerak cepat. Lelaki itu mengerahkan semua sisa tenaganya untuk bergerak mendamba kenikmatan bersama Bianca.

Dipindai dengan CamScanner

Geraman suara Adrian serta lenguhan puas Bianca lagi-lagi terdengar saat pelepasan itu mereka dapatkan. Keduanya seakan lupa siapa mereka satu sama lain. Keduanya seakan lupa bahwa pada kenyataannya mereka hanyalah dua orang asing yang tidak saling mengenal. Namun, siapa yang tahu, tepat saat orgasme yang entah sudah keberapa kali malam itu mereka dapatkan, saat sari kehidupan Adrian membaur dan bercampur masuk ke dalam tubuh Bianca. Tidak ada yang menyangka di antara mereka berdua bahwa ada kehidupan baru yang baru saja mereka ciptakan malam itu. Kehidupan baru yang akan semakin mewarnai kisah mereka. Kehidupan baru yang bernamakan 'buah hati'.

***

Dipindai dengan CamScanner